



ÉS LILIN MURSIH DAN FENOMENA ANONIM LAGU SUNDA

Yusuf Wiradiredja¹, Pepep Didin Wahyudin²

^{1,2} Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Jln Buahbatu No.212 Bandung 40265, Indonesia
wiradiredjayusuf@gmail.com

Submission date: Received 26 September 2022; accepted 1 Oktober 2022; published Desember 2022

ABSTRACT

The phenomenon of NN or no-name in Sundanese traditional music is quite familiar, this situation shows two things; the first as a picture of egalitarian values in society that has a tendency to eliminate personal cults, the second as a picture of the lack of literacy or a culture of note-taking. Of the two circumstances, both have positive (egalitarian) and negative values (literacy culture) that could be relevant in their time. However, in the context of the culture industry, awareness of the recording of intellectual works, especially art, has a significant impact, especially in relation to royalties. This paper tries to describe these two situations through a descriptive-analytic approach to the case of the song "es lilin" and the figure of Mursih

KEYWORDS

*Anonym
Es lilin song
Mursih*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



1. Pendahuluan

Adjip Rosidi dalam bukunya yang berjudul "Tembang Jeung Kawih" (2013), memaparkan 61 buah judul yang dikategorikan sebagai "tembang", dari 61 judul tersebut 35 di antaranya dicatat sebagai NN (anonim). Apa yang melatarbelakangi banyaknya "NN" dalam tradisi musik di Sunda? Padahal, sebagaimana dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Herdini (2014), bahwa setiap karya yang merepresentasikan zaman, kreator merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dalam merepresentasikan pembabakan kreatifitas musikal. Dari pembabakan zaman tersebut, maka muncullah nama-nama seperti; Mang Koko di era pertengahan abad ke 20, hingga Ismet Ruchimat bersama Samba Sunda di era mutakhir.

Fakta yang ditunjukkan Rosidi (2014) terkait banyaknya karya musik Sunda yang "tanpa pencipta", bisa ditemukan tidak hanya untuk lagu-lagu yang dikenal dikalangan tertentu secara terbatas saja, melainkan juga untuk lagu-lagu yang sudah populer di pentas nasional hingga

internasional. Sebut saja lagu “es lilin”, di mana lagu tersebut selain sudah dikenal luas di lingkungan masyarakat Sunda dan Jawa Barat, secara nasional juga telah dikenal sebagai identitas musik Sunda, dan tak jarang sudah banyak dipentaskan dalam mewakili Indonesia di pentas dunia.

Namun demikian, kenyataan popularitas lagu-nya berbanding terbalik dengan sosok penciptanya yang hingga kini tidak diketahui secara umum. Mengetahui siapa pencipta lagu di antara fenomena “NN”, tidak hanya penting dalam menemukan empu-nya lagu, tetapi dalam konteks masa kini juga penting untuk mengisi semangat riset akademik yang masih dianggap “belum tersentuh”. Dalam batas peristiwa “NN” dan sosok pencipta lagu “es lilin” itulah tulisan ini memfokuskan diri.

2. Metode

Tulisan ini merupakan kajian yang menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif analitis. Dalam jalannya pemaknaan, penulis melakukan kajian merujuk pada sumber data berupa dokumen-dokumen, observasi lapangan, dan wawancara narasumber. Karakteristik metode deskriptif analitis memiliki ciri-ciri; 1) sumber data langsung dalam situasi yang wajar, 2) bersifat deskriptif, 3) mengutamakan proses daripada produk atau hasil, 4) analisis data secara deskriptif, dan 4) mengutamakan makna. Dalam (Munzir, 2013). Karena itu, dalam konteks “lagu es lili” dan fenomena “NN” atau no-name, penulis melihat kedua hal tersebut sebagai rangkaian yang menunjukkan keadaan tertentu yang dapat ditafsirkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Melalui penelusuran beberapa catatan, salah satu versi mengarahkan sosok pencipta lagu “es lilin” secara gamblang bermuara pada sosok Ibu Mursih di Soreang. Jika ditanya siapa yang berjasa dalam mencatat kisah es lilin dan penciptanya, penting untuk menyebut Adang S sebagai salah

satu yang paling berjasa. Di antara kekosongan tulisan, data, dan dokumentasi sejarah tentang kisah lagu es lilin yang mendunia serta pencipta lagunya, terselip catatan penting yang tercecer di beberapa media cetak tahun 70an, dan di sana selalu tertulis nama Adang S sebagai penulis.

Jurnalis kelahiran Tasikmalaya tahun 1940 itu dalam beberapa catatannya di majalah bahasa Sunda *Manglé* dan *Buana Minggu* secara khusus menulis kisah es lilin dan Mursih, ke dua tulisannya tersebut menjadi salahsatu catatan jurnalistik penting yang ditulis tahun 70-80an. Setelah itu, beberapa tulisan tentang Mursih dan es lilin kemudian dapat ditemukan di harian PR (pikiran rakyat) dan beberapa media lokal lainnya di Bandung.

Dalam tulisan Adang S di *Buana Minggu* tahun 1983, beliau menuliskan kisah WNI yang tinggal di Australia bernama Iwan Natapraja yang berkirim surat pada saudaranya di Bandung. Dalam catatannya disebutkan jika saja Iwan Natapraja, yang juga merupakan seorang guru musik di Sydney tidak berkirim surat kepada Netty (kakaknya di Bandung), tidak akan diketahui siapa pencipta lagu es lilin. Dalam suratnya, Iwan meminta kakaknya tersebut untuk sering menjenguk seorang seniman yang terlupakan yang memiliki jasa besar dalam dunia seni. Seniman yang dimaksud adalah Mursih sang pencipta lagu es lilin. Dalam kisah tersebut, Iwan melanjutkan bahwa di Australia khususnya di Sydney sendiri lagu es lilin sudah cukup dikenal, terutama setelah Idris Sardi membawakannya dalam pesta musik dunia di Amerika. Cerita ini, menjadi kisah yang diangkat secara khusus oleh Adang S sebagai momentum disatukannya lagu es lilin dengan sang mpunya, Mursih di Katapang.

Lagu aransemen es lilin yang dibawakan Idris Sardi sendiri merupakan karya yang dipentaskan pada tahun 1960 dalam album

bertema “menghilangkan lagu”. Jika melihat data proses penciptaan lagu es lilin Idris Sardi hal ini menunjukkan bahwa proses tersebut terjadi setelah 30 tahun lagu es lilin karya Mursih tercipta, dan pada masa ini lagu es lilin sama sekali tidak merujuk pada Mursih sebagai pencipta. Sejak saat itu, diberitakan bahwa lagu es lilin semakin sering dibawakan oleh banyak artis ternama tanah air, khususnya di Jawa Barat.

a. Fenomena NN: Budaya Egaliter dan Minimnya Literasi.

Sebagaimana disampaikan sebelumnya, Adjip Rosidi dalam bukunya yang berjudul “Tembang Jeung Kawih” (2013), memaparkan lebih dari setengah lagu dari jumlah 61 yang dipaparkan memiliki status NN. Fenomena NN dalam beberapa konteks dianggap hal yang biasa dan angin lalu, sebagai contoh yang paling sederhana bisa dilihat pada lagu yang sudah populer di masyarakat, yakni “es lilin”. Lagu es lilin yang populer sebagai lagu, dan statusnya sebagai “NN”, ternyata masih terjadi hingga hari ini. Dalam sebuah sumber referensi mutakhir dalam bentuk digital (online) ternama yakni Wikipedia berbahasa Indonesia, lagu es lilin hingga saat ini masih disebut sebagai lagu anonim.

Laman Wikipedia hingga hari ini menjelaskan lagu es lilin sebagai berikut:

“Es Lilin adalah lagu tradisional Sunda, Indonesia ciptaan NN yang dinyanyikan oleh Nining Meida...”ⁱ

Fenomena NN yang merupakan kependekan dari “no name” atau anonim dalam musik, khususnya karawitan Sunda sudah lama terjadi dan dianggap sebagai hal yang biasa. Di samping lagu es lilin, dalam karawitan Sunda terdapat begitu banyak lagu-lagu dan aransemen musik di mana informasi penciptanya sama sekali tidak diketahui. Bahkan, dalam konteks karya Mursih, tidak hanya es lilin saja yang disebutkan

sebagai NN, melainkan lagu-lagu Mursih lainnya seperti entog mulang yang hingga hari ini seringkali disebut sebagai karya NN.

Jika melihat dari kecenderungan masyarakat Sunda, sebetulnya hal tersebut bersumber dari sifat egaliter budaya Sunda. Sebagai contoh, dalam sebuah gaya (style) musikal, masyarakat Sunda selalu menihilkan konsep personal dalam setiap karyanya, maka lahirlah konsep tempat yang tidak ‘mengkultuskan’ personal. Sebut saja “cigawiran”, “ciawian” hingga tembang yang hingga saat ini lebih dikenal sebagai “cianjuran”. Setiap penamaan tersebut menunjukkan sisi egaliter masyarakat Sunda yang lebih menonjolkan peran tempat dibanding personal. Baik “ciawian” hingga “cianjuran” keduanya merupakan karya musikal yang tentu saja diciptakan masyarakat tertentu tetapi sekali lagi kultur tidak memunculkan konsep personal.

Sebagai gambaran lain, kecenderungan demikian juga terjadi pada hal lain di luar musik. Misalnya saja dalam gaya maenpo, pencak silat, dan ibing penca, dalam khazanah kekayaan seni gerak tersebut tidak pernah disebutkan sebuah gaya yang merujuk pada sumber personal, lagi-lagi melainkan selalu merujuk pada tempat. Secara umum dalam contoh ini bisa disebut misalnya; gaya “cimande”, “cikalong” dan seterusnya.

Dari kecenderungan tersebut, dapat dimaklumi demikian karena pada masa tersebut pelbagai karya, baik musik, tari hingga drama, ketiganya diciptakan dalam konteks kebutuhan kultural yang mendukung pola agraris, di mana setiap bentuk/materi seni (pertunjukan) dipentaskan dalam rangka estetika non panggung, atau dengan kata lain bukan untuk dijual. Menjadi masalah ketika hari ini setiap karya hadir dalam pentas konteks industri, di mana kesatuan karya dan kreatornya tidak bisa dipisahkan karena terkait dengan royalti, honorarium, hingga hak cipta secara umum yang sangat berbeda dengan konsep estetika seni di masa non-industri.

Rupanya, karya-karya Mursih berada pada proses peralihan masa, dari masyarakat Jawa Barat yang melihat karya seni melalui kesadaran agraris menuju masyarakat yang menyadari seni dan karya seni sebagai bagian dari era Industri. Masih dalam catatan Adang S (1983), disebutkan bahwa melalui lagu es lilin karya Mursih, telah banyak pihak yang secara finansial diuntungkan, bahkan yang terakhir di tahun 2014 melalui lagu karya Mursih berjudul *entog mulang*, telah banyak penyanyi yang masuk ranah industri menjual karya Mursih dan sama sekali tidak mencantumkan Mursih sebagai pencipta di dalamnya.

Dalam konteks lain, terdapat kecenderungan bahwa kreator yang membuat lagu dan musik pada umumnya rata-rata dari kalangan rakyat biasa, sehingga meskipun berkarya dan membuat sesuatu yang fenomenal mereka dianggap sebagai tukang saja. Pada masa ini kiranya belum muncul penghargaan yang lebih terbuka bagi siapa saja. Dalam konteks dunia industri musik, gambaran semacam itu menunjukkan bahwa pada periode ini seniman Sunda dalam konteks tertentu masih diperlakukan tidak adil dalam dunia industri. Catatan Adang S dalam konteks es lilin dan Mursih menyebutkan bahwa untuk karyanya yang fenomenal seperti es lilin pada masa itu, bu Mursih tidak diberikan penjelasan kontrak, termasuk beberapa kisah yang menyebutkan perlakuan yang mengecewakan lainnya dalam perjalanan karir Mursih sebelum es lilin.

Namun terlepas dari rentetan sejarah, kisah Mursih dan es lilinnya di atas, secara sederhana melalui catatan Adang S dan beberapa dokumentasi kisah es lilin dan Mursih, para penggiat seni termasuk akademisi dan pelaku industri seni dapat lebih menghargai karya cipta Mursih dan seniman lainnya, khususnya yang hingga hari ini karyanya masih disebut sebagai karya NN.

b. Pengakuan Mursih sebagai Pencipta Es Lilin

Sejak pertama kali dilantunkan pada tahun 1930an hingga catatan Adang S tahun 1983 yang menjadikan fakta bahwa Mursih adalah pencipta lagu es lilin, selama itu hampir 50 tahun lebih es lilin bernyanyi, merasuki telinga ribuan orang dan tulisan-tulisan tentang es lilin tanpa dikenal siapa penciptanya. Selama itu es lilin terputus dengan penciptanya dan lebih akrab disebut sebagai buah karya “sang tanpa nama”, NN atau anonim. Selain catatan Adang S yang menjadikan peristiwa sejarah menjadi fakta sejarah, tentu saja jalan panjang untuk diakuinya lagu es lilin sebagai karya Mursih masih panjang terbentang, dan ternyata catatan jurnalis di akhir tahun 70an dan awal tahun 80an tidaklah cukup kuat untuk menyebarkan informasi pada masyarakat umum terkait es lilin dan Mursih. Terlebih lagi, pelaku sejarah diketahui telah wafat pada tahun 1968, setelah kepergian Mursih, sejarah kemudian hanya bisa bertopang pada saksi sejarah di luar Mursih sebagai pelaku utamanya. Beruntung, keluarga Mursih memiliki perhatian lebih terhadap Mursih dan karya, karyanya, salah satunya Natawisastra yang menjadi saksi sejarah sekaligus pelaku sejarah yang menulis lirik lagu es lilin masih bisa menceritakan peristiwa penting terciptanya lagu es lilin. Sebelum wafat di tahun 1991, Natawisastra sempat menjadi sumber tulisan Adang S yang dimuat di beberapa media masa.

Berbagai usaha untuk ‘meluruskan’ sejarah termasuk menyediakan informasi komprehensif dilakukan oleh E. Natawisastra dan keluarganya. Usaha paling gigih dilakukan Endang Hidayat, anak dari Natawisastra yang sekaligus cucu Mursih. Dikumpulkannya catatan-catatan penting perjalanan hidup Mursih, arsip-arsip keluarga, hingga piringan hitam hasil rekaman Mursih. Kemudian E. Hidayat menyusun beberapa catatan yang sebelumnya terpisah, lalu disusunnya catatan tersebut menjadi sebuah buku kecil tentang sejarah es lilin dan perjalanan hidup Mursih.

Akhirnya perjuangan keluarga yang dibantu oleh banyak pihak mulai dari seniman, hingga kolega sekaligus saksi hidup yang mengetahui proses penciptaan es lilin oleh Mursih, pada tahun 1988 melalui surat Depdikbud kanwil Jawa Barat dengan surat nomor 180/102/13/J/88, lagu es lilin disandingkan dengan penciptanya, Mursih.

Sejak saat itu, hak Mursih dalam dunia industri musik mulai bisa dirasakan, terutama terkait pengakuan hak cipta hingga pengurusan royalti yang menjadi hak keluarga. Namun, perjuangan yang berujung pada diakuinya Mursih secara formal oleh negara sebagai seniman pencipta lagu es lilin tidak serta merta diakui pula keberadaan Mursih sebagai pencipta di kalangan masyarakat umum. Hingga hari ini, sebagaimana sumber paling mutakhir dalam catatan referensi digital yang masih mencantumkan es lilin sebagai karya NN, hal tersebut menunjukkan bahwa informasi terkait es lilin dan Mursih sebagai penciptanya belum sepenuhnya tersebar. Pada titik ini, diperlukan publikasi yang menyeluruh, terutama melalui dunia akademis khususnya dalam bidang seni (karawitan).

Dapat dipastikan, jika tidak dikatakan tidak ada, hingga hari ini tidak banyak ditemukan referensi, baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun artikel ilmiah dalam bidang musik dan karawitan Sunda khususnya yang memuat informasi tentang wacana karya lagu/ musik dan fenomena "NN". Catatan Adang S yang merusia lebih dari 30 tahun masih menjadi catatan terakhir yang menganulir sebuah karya yang disebutkan sebagai karya NN, itu pun masih terbatas karya Mursih hanya pada lagu es lilin.

4. Simpulan

Tulisan ini, merupakan salah satu langkah dalam memperkuat wacana karya dan fenomena NN dalam karawitan Sunda, meskipun masih dalam

batas Mursih saja diharapkan tulisan dalam buku ini menjadi langkah awal diangkatnya wacana NN dalam karawitan Sunda. Di samping tulisan ini, tentu saja sangat memungkinkan adanya sanggahan termasuk penguatan yang dilakukan penulis lain, salah satu contohnya adalah wacana lagu es lilin dalam versi lain di luar Mursih yang dikabarkan menjadi bagian tak terpisahkan dalam perjalanan es lilin karya Mursih. Misalnya saja yang tercatat di koran PR tahun 85 melalui surat pembaca yang disampaikan E. Sumantri, di mana dalam tulisannya menyampaikan kemungkinan akan adanya versi lain lagu es lilin. Dalam konteks ilmiah, kemungkinan itu sangat mungkin dan sah diangkat sebagai bagian dari proses penggalian kekayaan karya dalam bidang karawitan Sunda.

Pun demikian dengan tulisan ini, dengan segala catatan dan sumber yang ada pada perkembangannya ternyata bukan hanya menunjukkan eksistensi Mursih dalam konteks es lilin, melainkan membuka kemungkinan lain akan informasi kekaryaannya Mursih di luar es lilin yang bisa jadi menjadi bahan yang juga menarik untuk dikaji.

Daftar Pustaka

- Herdini, Heri(2014) Perkembangan Karya Inovasi Karawitan Sunda tahun 1920-2008. Sunan Ambu Press. Bandung
- Iman, Mustika (2013) Udjo dan Saung Angklung: Tinjauan Tentang Dimensi Kreativitas. Tesis Pascasarjana. STSI Bandung
- Munandar, Utami (1999) Kreativitas & Keterbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- (2009) Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Cet. ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munzir. (2013). Partisipasi Dunia Usaha dalam Pembiayaan Pendidikan Dasar: Studi Deskriptif Analitik pada PT. Arun NGL Co. dan PT. ExxonMobil Oil Indonesia Inc. di Kab. Aceh Utara Provinsi

Nangroe Aceh Darussalam. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Nalan, Arthur S dan Ganjar Kurnia S (2003) Deskripsi Kesenian Jawa Barat. Cet. pertama. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat.

Rosidi, Ajip dkk (2000) Ensiklopedia Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya, termasuk Budaya Cirebon dan Betawi. Pustaka Jaya. Jakarta.

Sumardjo, Jakob (2000) "Memahami Kreativitas." Filsafat Seni. hal. 80-83. Bandung: ITB.

Sugiyono (2011) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cet. ke-13. Bandung: Alfabeta.

ⁱ https://id.wikipedia.org/wiki/Es_Lilin_%28lagu%29 (diakses Oktober 2022)